

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN BERORIENTASI KRISIS (KOMPLIKASI) DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

R. Panca Pertiwi Hidayati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Unpas
panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

Aries Setia Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Unpas
aries@unpas.ac.id

Abstrak

Permasalahan pada kemampuan menulis yang dialami siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor guru dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat tergantung pada kompetensi yang akan dicapai siswa. Untuk itu dalam pembelajaran menulis cerpen harus dipilih model yang dapat memudahkan siswa dalam menulis dengan berbagai upaya, termasuk perantara untuk melanjutkan cerita melalui orientasi krisis dalam alur cerita. Untuk itu, penelitian ini mengimplementasikan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran melanjutkan akhir cerita pendek berorientasi krisis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Handayani 1 Pameungpeuk. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian. Instrumen dikategorikan valid dan reliabel setelah dilakukan pengujian statistik (validitas dan reliabilitas). Perhitungan penelitian ini melalui uji rata-rata kelas *pretest* dan *posttest*, mengetahui nilai maksimal dan nilai minimal, serta menguji hipotesis dengan sampel uji-t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa meningkat dengan rata-rata skor *pretest* 44,90 dan rata-rata *posttest* 78,10, serta hasil uji hipotesis gain nilai probabilitas atau Tanda. (2-ekor) $0,00 < 0,05$. Besarnya dampak peningkatan lanjutan cerpen berorientasi krisis ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan perbedaan data pada hasil *pretest* dan *posttest* serta menunjukkan hasil peningkatan belajar dengan melihat rata-rata setiap kegiatan. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Kata Kunci: Menulis, Cerpen, Krisis.

Abstract

Problems in the ability to write experienced by students are strongly influenced by various factors, including the teacher's factor in choosing a learning model. The selection of learning models is highly dependent on the competencies that students will achieve. For this reason, in learning short story writing, a model must be chosen that can make it easier for students to write with various efforts, including intermediary to continue the story through crisis orientation in the storyline. To do that, this study implements the Problem Based Learning model. This study aims to determine the implementation of the problem-based learning model in learning to continue the end of crisis-oriented short stories. The research method used is a mix method.' This research was carried out in class XI of SMA Handayani 1 Pameungpeuk. The instrument used in this study was an essay test. The instruments are categorized as valid and reliable after statistical testing (validity and reliability). The calculation of this study is through the average test of the pretest and posttest classes, knowing the max value and minimum value, and testing the hypothesis with a paired t-test sample. The results showed that student activities increased with an average pretest score of 44.90 and an average posttest of 78.10, and the results of the gain hypothesis test were probability values or Signs. (2-tailed) $0.00 < 0.05$. The magnitude of the impact on the improvement of continuing crisis-oriented short stories is shown by the results of hypothesis tests that state differences in data on pretest and posttest results and show the results of increased learning by looking at the average of each activity. Thus the problem-based learning model can be used as an alternative learning model used to improve the ability to write short stories.

Keywords: Writing, Short Stories, Crises.

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan kegiatan berbahasa tulis manusia untuk menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang yang dipahami maknanya oleh para pembacanya. Tidak semua orang mampu dengan baik dalam menuliskan pikiran dan perasaan itu, apalagi bahasa yang disusunnya dapat dipahami pembacanya. Zainurahman (2013) menyatakan, bahwa salah satu kesulitan menulis adalah menentukan kata pertama. Itu bukanlah hal yang mudah, terkecuali kita sudah mempersiapkan ide-ide pembuka tulisan kita yang siap

kita tuliskan. Hal ini menuntut kecermatan dan ketepatan berpikir.

Di samping kesulitan tersebut di atas, seorang guru juga merasakan kesulitan yang lain di antaranya siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen, merasa terbebani, mengeluh, dan sulit memahami isi dalam menganalisis unsur-unsur cerpen. Kesulitan tersebut kemungkinan disebabkan kemampuan siswa yang kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat (Isprianti, 2022).

Fenomena lain disampaikan oleh Umar (2016) yang menyampaikan, bahwa keterampilan menulis cerpen

yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut mengakibatkan karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik, karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Faktanya ditemukan dari ketidaksesuaian isi dengan tema, pengembangan topik yang tidak berkembang, dan diksi yang kurang tepat.

Dari hasil observasi (Sudirman, 2020) disepakati, bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen, perlu dicoba model pembelajaran menulis cerpen yang mampu memotivasi siswa untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif. Salah satu model yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran tersebut berindikasi membantu siswa mengembangkan unsur pembentuk cerpen berorientasi krisis (komplikasi) dalam alur cerpen. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa membangun kecakapan dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi.

Pentingnya menulis cerpen tampak dari isi Kurikulum 2013 yang menetapkan ragam jenis tulisan yang harus siswa pelajari dan kuasai, salah satunya menulis cerpen. Menurut Hidayati (2009), cerpen adalah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira antara setengah sampai dua jam.

Pada dasarnya menulis cerpen tidak terlepas dari kreativitas berbahasa.

Menurut Palincar (2016), salah satu model pembelajaran berbahasa yang efektif adalah pengajaran yang mengacu pada aktivitas pengajaran yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dan murid terkait dengan segmen dari suatu teks bacaan yang distrukturkan dalam empat strategi: membuat ringkasan (*summerizing*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), melakukan klarifikasi (*clarifying*), memprediksi (*prediciting*). Sekaitan dengan hal tersebut, penulis akan mencoba menerapkan strategi memprediksi kelanjutan cerita yang berorientasi krisis dalam komplikasi cerita pendek.

Pada tahap memprediksi ini, siswa diuji untuk menerapkan konsep atau pengetahuan mereka di kelas. Kegiatan itu akan mendorong siswa aktif dalam belajar. Tampaknya strategi ini akan berdampak pada ketercapaian kreativitas siswa dengan baik dan aktif. Sejalan dengan hal tersebut, Ulfa (2016) menegaskan, bahwa keterampilan menulis bukanlah suatu keterampilan yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan, dan mencatat penjelasan guru, tetapi dengan mempraktikkan kekuatan tersebut dengan praktik menulis secara terus-menerus.

Pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi krisis cerpen merupakan pembelajaran dalam rangka melatih siswa dalam bercerita, dengan cara melanjutkan sepenggal cerita yang belum selesai. Sengaja cerita tidak diselesaikan guru, agar siswa sendiri yang melanjutkannya. Kegiatan melanjutkan cerpen dengan melanjutkan bagian krisis merupakan sebuah model

yang dapat digunakan oleh seorang pengajar untuk menggali kompetensi siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dituntut untuk berimajinasi serta menuangkan kreativitas yang dimiliki.

Kemenerikan dari sebuah cerpen sangat tergantung dari unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen tersebut. Unsur krisis ada dalam tahapan komplikasi alur cerita. Komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, sehingga pada struktur ini didapatkan karakter atau watak pelaku cerita karena beberapa krisis dan kerumitan mulai bermunculan. (Kania, 2020). Menurut Hidayati (2009:92) hal tersebut sesuai dengan ciri cerpen di antaranya: cerita yang pendek, bersifat naratif, dan bersifat fiksi. Di samping itu, menulis cerita pendek (Nuryatin dan Retno, 2016: 45) dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan sosial seseorang.

1. Menulis Cerpen Berorientasi

Krisis (Komplikasi)

Kusmayadi (2010, hlm. 24) berpendapat, bahwa unsur cerita yang tak kalah pentingnya adalah alur atau jalan cerita. Menarik atau tidaknya cerita ditentukan pula oleh penyajian peristiwa demi peristiwa. Jalinan peristiwa tersebut memiliki hubungan sebab akibat, sehingga jika salah satu bagian dihilangkan akan merusak jalannya cerita tersebut. Urutan peristiwa tersebut meliputi: (a) mulai melukiskan keadaan; (b) peristiwa-peristiwa mulai gerak; (c) keadaan mulai memuncak. (d) mencapai titik puncak; (e) peristiwa mulai menurun; (f) pemecahan masalah/penyelesaian. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu

cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang bermacam-macam.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pembicaraan mengenai alur (plot) cerpen dengan berpedoman pada pendapat Edgar Alan Poe, dalam Hidayati (2009) yang mengemukakan, bahwa cerpen mengarah untuk membuat efek tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang unik mempunyai ketunggalan pikiran dan action yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir. Alur (Plot) yang demikian termasuk plot progresif. Plot pada cerpen dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, komplikasi, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Unsur utama yang menggerakkan plot (alur) adalah konflik. Sumardjo dan Saini dalam Kania (2022) mengatakan, bahwa kekuatan sebuah cerita terdapat pada bagaimana seorang pengarang mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik. Konflik dalam cerpen mungkin terjadi karena watak seseorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain. Untuk itu dalam penelitian ini akan memancing imajinasi sampel dalam menulis cerpen dengan mengumpukan konflik menjadi krisis cerpen sehingga terjadi komplikasi.

2. Langkah-langkah Melanjutkan Cerita Pendek

Salah satu teknis menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru dan tentu saja tidak ada duanya. Untuk lebih jelasnya, penulis mengemukakan terlebih dahulu pendapat beberapa ahli. Menurut Hidayati (2009:94), untuk menulis sebuah cerpen diperlukan beberapa langkah, di antaranya sebagai berikut.

- Sebelum menulis hendaknya sudah tersedia konsep yang jelas tentang apa yang hendak disampaikan pada pembaca. Konsep itu sendiri antara lain berisi ide yang bagus dan pikiran yang baru.
- Sampaikanlah semua hal tadi dalam bentuk cerita.
- Tulislah cerita dengan beberapa perubahan atau perkembangan (dari awal sampai akhir).
- Jika konsep itu telah ada dan siap tersusun dalam cerita, maka mulailah menulis.
- Tulislah kalimat-kalimat yang diperlukan.
- Untuk seorang pemula, mungkin lebih baik untuk menulis sebanyak mungkin, berkali-kali, dan setelah itu periksa jika ada pengulangan-pengulangan yang tidak perlu.
- Bangunlah kalimat-kalimat yang kuat, berisi dan kaya akan imajinasi.

3. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Boud dan Felletti (1997) dan Fogarty (1997) dalam Mudlofir (2017:72) menyatakan bahwa *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.

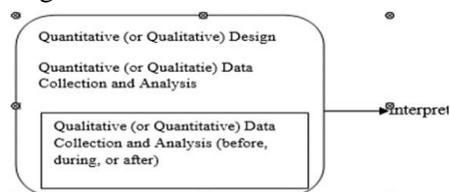
Dalam model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberikan suatu masalah. Kemudian secara berkelompok (sekitar 5-8 orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dll.

Kejadian yang harus muncul dalam kegiatan *problem based learning* (Rusman, 2014, hlm. 242) adalah:

- keterlibatan (*engagement*), mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama;
- inquiry* dan investigasi, mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi;
- performansi, menyajikan temuan;
- tanya jawab (*debriefing*), menguji keakuratan dari solusi;
- refleksi terhadap pemecahan masalah.

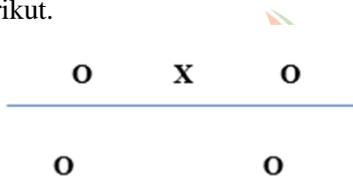
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*Mixed Method*) tipe penyisip (*Embeded Design*). Menurut Craswell (Indrawan dan Yaniawati, 2016: 84). Adapun desainnya tampak pada gambar di bawah ini.



Pendekatan kuantitatif yang dilakukan adalah pendekatan eksperimen desain kelompok kontrol tes

awal dan tes akhir, pada desain ini, pengelompokan subjek penelitian dilakukan secara purposif. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran model *Problem Based Learning* (X) sedangkan kelompok kontrol dengan pembelajaran ekspositori, kemudian masing-masing diberikan tes awal dan tes akhir (O). adapun desain penelitian sebagai berikut.



Keterangan:

- O : Tes awal dan tes akhir kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis
- X : Pembelajaran model *Problem Based Learning*.

Yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pemerian (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis dalam kaitannya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI tahun pelajaran 2018/2019 di SMA Handayani 1 Pameungpeuk Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun teknik pengambilan data dilakukan melalui tes (prates, pascates, observasi, dan angket). Aspek yang diteskan dalam pembelajaran menulis cerpen ini meliputi (1) ketepatan melanjutkan cerita berdasarkan tahap

kritis dalam konflik teks cerpen yang sudah disajikan; (2) ketepatan menyusun struktur cerpen meliputi evaluasi, resolusi, dan koda yang menjelaskan permasalahan cerpen; (3) kemampuan memunculkan amanat dalam cerita sesuai dengan cerpen yang sudah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai siswa untuk melanjutkan cerpen sebagai berikut:

1. melanjutkan cerita berorientasi krisis dalam konflik yang disajikan;
2. menyusun struktur cerpen evaluasi yang menjelaskan permasalahan cerpen;
3. menyusun resolusi yang mengungkapkan penyelesaian masalah;
4. mampu menyusun koda sesuai dengan rangkaian cerita.

Indikator pencapaian kompetensi ini menggunakan rubrik dalam penilaiannya, apabila siswa mampu mencapai semua indikator maka siswa memiliki skor keseluruhan 100. Di bawah ini penulis sampaikan rekapitulasi hasil pretest seluruh sampel.

Tabel 1
Nilai Pretest Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI IPA 1 (Problem Based Learning)

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
1.	X	2	2	1	1	62
2.	X	3	2	2	2	56
3.	P3/X	2	2	1	2	43
4.	P4/X	2	1	2	2	43
5.	P5/X	2	3	2	2	56

6.	P6/X	1	2	1	2	37
7.	P7/X	2	2	1	1	37
8.	P8/X	2	3	2	2	56
9.	P9/X	3	2	2	2	56
10.	P10/X	2	2	1	1	37
11.	P11/X	2	2	1	2	43
12.	P12/X	2	2	2	2	50
13.	P13/X	2	3	2	2	56
14.	P14/X	1	1	1	2	31
15.	P15/X	1	2	1	2	37
16.	P16/X	2	2	1	2	43
17.	P17/X	2	2	2	2	50
18.	P18/X	2	3	2	2	56
19.	P19/X	3	2	2	2	56
20.	P20/X	1	1	2	2	37
21.	P21/X	2	2	1	2	43
22.	P22/X	2	1	1	2	37
23.	P23/X	3	2	2	1	50
24.	P24/X	2	2	1	3	50
25.	P25/X	2	2	2	2	50
26.	P26/X	2	1	1	1	31
27.	P27/X	1	1	2	2	37
28.	P28/X	1	2	2	2	43
29.	P29/X	2	2	2	2	50
30.	P30/X	2	1	2	2	43

Dilihat dari nilai pretest tersebut, siswa masih mengalami kesulitan dalam penyusunannya. Berdasarkan data nilai tersebut dapat diketahui rata-rata nilai, jumlah, nilai maksimum dan nilai minimum sebagai berikut.

Tabel 2
Perhitungan Nilai Pretest Pemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI IPA 1 (Problem Based Learning)

	Pretest/ Kelas eksperimen	
Valid		30
N		0
Missing		49,10
Mean		50,00
Median		8,84
Std. Deviation		52,02
Variance		25
Range		31
Minimum		62
Maximum		1473
Sub		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil pretest menulis cerpen berorientasi krisis siswa kelas eksperimen sebelum penerapan *Problem Based Learning* diperoleh hasil rata-rata siswa dengan nilai sebesar 49,10. Nilai terendah kelas eksperimen sebesar 31 dan nilai tertinggi sebesar 62. Data tersebut menunjukkan kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah. Hasil pretest di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
1.	P1/Y	2	2	2	2	50
2.	P2/Y	2	2	1	2	43
3.	P3/Y	2	2	2	2	50
4.	P4/Y	2	2	1	3	50
5.	P5/Y	1	2	1	2	37
6.	P6/Y	2	2	1	1	37
7.	P7/Y	3	3	2	3	62
8.	P8/Y	3	2	2	2	56
9.	P9/Y	2	3	2	2	56
10.	P10/Y	1	1	1	2	31
11.	P11/Y	2	2	1	2	43
12.	P12/Y	3	2	2	2	56
13.	P13/Y	2	2	1	3	50
14.	P14/Y	2	2	2	1	43
15.	P15/Y	2	2	1	1	37
16.	P16/Y	2	2	1	2	43
17.	P17/Y	2	2	2	2	50
18.	P18/Y	2	2	1	2	43
19.	P19/Y	2	2	1	1	37
20.	P20/Y	2	2	2	3	56
21.	P21/Y	2	1	2	2	37
22.	P22/Y	1	2	2	2	43
23.	P23/Y	3	2	2	2	56
24.	P24/Y	2	3	2	2	56
25.	P25/Y	2	2	2	2	56
26.	P26/Y	2	3	2	2	56
27.	P27/Y	1	2	2	2	43
28.	P28/Y	2	2	1	1	37
29.	P29/Y	1	2	2	2	43
30.	P30/Y	2	2	2	2	50

Berdasarkan data nilai tersebut maka dapat dihitung rata-rata nilai,

jumlah, nilai maksimum dan nilai minimum, yang terlihat sebagai berikut.

Tabel 4
Perhitungan Nilai Pretest Menulis
Cerpen Berorientasi Krisis Siswa
Kelas XI IPA 2 (kontrol)

	Pretest/ Kelas eksperimen
Valid	30
N	0
Missing	50,50
Mean	54,0
Media	9,72
Std. Deviation	59,6
Variance	30
Range	31
Minimum	62
Maximum	1515
Sub	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui hasil *pretest* menulis cerpen berorientasi krisis siswa kelas kontrol dengan rata-rata nilai sebesar 50,50 dengan. Nilai terendah kelas kontrol sebesar 31 dan nilai tertinggi sebesar 62. Data tersebut menunjukkan kemampuan siswa masih rendah. Berikut ini disampaikan rekapitulasi hasil *posttest* di kelas *Problem Based Learning* (Kelas Eksperimen).

Tabel 5
 Nilai *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa di Kelas *Problem Based Learning* (Eksperimen)

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
1.	P1/X	4	3	3	3	81
2.	P2/X	3	4	3	3	81

3.	P3/X	3	3	3	3	75
4.	P4/X	3	3	2	4	75
5.	P5/X	3	3	3	4	81
6.	P6/X	3	3	3	3	75
7.	P7/X	3	3	2	3	69
8.	P8/X	4	4	3	3	87
9.	P9/X	3	3	2	2	62
10.	P10/X	3	3	2	2	62
11.	P11/X	3	3	3	3	75
12.	P12/X	2	3	3	3	69
13.	P13/X	3	3	3	3	81
14.	P14/X	2	2	1	2	43
15.	P15/X	2	3	3	4	75
16.	P16/X	3	4	3	3	81
17.	P17/X	3	3	3	3	75
18.	P18/X	4	3	3	3	81
19.	P19/X	3	3	3	3	75
20.	P20/X	2	2	2	2	50
21.	P21/X	3	3	2	2	62
22.	P22/X	3	2	3	3	69
23.	P23/X	3	2	2	2	56
24.	P24/X	4	3	3	3	81
25.	P25/X	2	3	3	4	75
26.	P26/X	2	3	2	3	62
27.	P27/X	3	2	2	2	56
28.	P28/X	2	2	2	2	50
29.	P29/X	2	3	3	3	69
30.	P30/X	3	2	3	3	69

Berdasarkan data nilai pada tabel di atas, dapat dihitung rata-rata nilai, jumlah, nilai maksimum dan nilai minimum. Adapun perhitungannya dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
 Perhitungan Nilai *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis (Eksperimen)

	Pretest/ Kelas eksperimen
Valid	30
N	0
Missing	0
Mean	74,23
Median	80,0
Std. Deviation	6,29
Variance	22,2
Range	44
Minimum	43
Maximum	87
Sub	2227

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui hasil posttest menulis cerpen berorientasi krisis siswa kelas eksperimen sebesar 74,23. Nilai terendah sebesar 43 dan nilai tertinggi 87.

Tabel 7

Nilai *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI IPA 2 (Kontrol)

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek 1	Aspek2	Aspek3	Aspek4	
1.	P1/Y	3	2	2	2	56
2.	P2/Y	2	3	2	2	56
3.	P3/Y	3	3	2	2	62
4.	P4/Y	2	2	2	3	56
5.	P5/Y	2	2	2	2	50
6.	P6/Y	2	2	2	2	50
7.	P7/Y	3	3	2	3	69
8.	P8/Y	3	3	3	3	75
9.	P9/Y	3	3	2	2	62
10.	P10/Y	3	2	2	2	56
11.	P11/Y	2	2	3	3	62
12.	P12/Y	2	3	3	3	69
13.	P13/Y	2	2	3	3	62
14.	P14/Y	3	2	2	2	56
15.	P15/Y	2	2	2	2	50
16.	P16/Y	2	2	2	2	50
17.	P17/Y	2	2	3	3	62
18.	P18/Y	3	2	2	2	56
19.	P19/Y	2	2	3	3	62
20.	P20/Y	3	2	3	3	69
21.	P21/Y	3	2	2	2	56
22.	P22/Y	2	2	3	3	62
23.	P23/Y	2	3	3	3	69
24.	P24/Y	2	2	1	1	37
25.	P25/Y	3	3	2	3	69
26.	P26/Y	2	3	3	3	69
27.	P27/Y	2	2	2	2	50
28.	P28/Y	2	2	2	2	50
29.	P29/Y	2	2	2	2	50
30.	P30/Y	2	2	2	2	50

Data nilai pada tabel di atas menjadi dasar perhitungan rata-rata nilai, jumlah, nilai maksimum dan nilai minimum di bawah ini.

Tabel 8

Perhitungan Nilai *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI IPA 2 (Kontrol)

	Pretest/ Kelas eksperimen
Valid N	30
Missing	0
Mean	60,5
Median	61,0
Std. Deviation	9,49
Variance	56,19
Range	35
Minimum	37
Maximum	75
Sub	1815

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat hasil posttest menulis berorientasi krisis siswa kelas kontrol dengan nilai rata-rata siswa sebesar 60,5. Nilai terendah 37 dan nilai tertinggi 75.

Di bawah ini rekapitulasi perbandingan perolehan nilai di kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdasarkan data pretest dan posttest di kedua kelas tersebut.

Tabel 9

Rekapitulasi Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	49,10	74,23	50,50	60,5
Standar Deviasi	8,84	6,29	9,72	9,49
Nilai Minimum	31	45	31	37
Nilai Maksimum	66	87	62	75

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil analisis tes awal dan tes akhir dari kelas eksperimen yang menggunakan *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan ekspositori. Pada tes awal untuk standar deviasi kelas eksperimen didapat 8,84 sedangkan untuk tes akhirnya 6,29. Pada tabel terlihat ada penurunan nilai standar deviasi sebesar 2,55 yakni dari hasil tes awal 8,84 sedangkan tes akhir 6,29. Artinya, jika standar deviasi lebih kecil berarti lebih bagus, karena semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (mean). Dengan adanya penurunan nilai standar deviasi maka terdapat perubahan yang cukup baik dalam pembelajaran.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis komparatif merupakan pengujian dengan cara membandingkan ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap nilai dua kelompok atau lebih. Kesimpulan yang dihasilkan dari uji hipotesis tindakan ini adalah hipotesis yang diuji itu dapat digeneralisasikan atau tidak. Hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- H₀ : tidak terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis siswa yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.
- H_a : terdapat perbedaan tingkat kemampuan menuliskan cerpen berorientasi krisis siswa yang menggunakan *Problem Based Learning* dan siswa yang

menggunakan pembelajaran ekspositori

Berdasarkan data statistik dari kedua sampel atau data pretest dan posttest. Untuk nilai pretest diperoleh rata-rata hasil belajar yaitu 44,90, sedangkan untuk nilai posttest diperoleh rata-rata sebesar 78,10. Jumlah responden atau siswa yang dijadikan sampel sebanyak 30 siswa. Untuk pretest diperoleh Std. Deviation 11,78 dan Std. Error Mean 1,193. Untuk posttest Std. Deviation sebesar 9,68 dan Std. Error Mean 0,843.

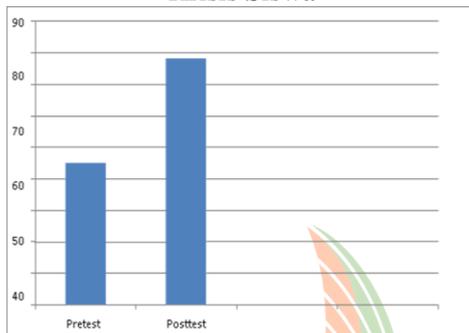
Melalui perhitungan korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel yaitu pretest dan posttest. Dari tabel tersebut diperlihatkan korelasi sebesar atau hubungan antara kedua data atau variabel yaitu pretest dan posttest. Untuk pretest diperoleh Std. Deviation 11,78 dan Std. Error Mean 1,193. Untuk posttest Std. Deviation sebesar 9,68 dan Std. Error Mean 0,843.

Hipotesis yang dikemukakan yaitu “terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis siswa yang menggunakan *Problem Based Learning* dan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.”

Berdasarkan output bagian ketiga, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig. tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$. Apabila nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) $< 0,05$ artinya, terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* dapat diterima. Perbedaan ini dipaparkan melalui diagram hasil rata-rata pretest dan posttest yaitu sebagai berikut.

Diagram 4.5

Peningkatan Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Krisis Siswa



Berdasarkan diagram di atas terlihat adanya perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis antara data *pretest* sebesar 44% dan *posttest* (sesudah diberikan perlakuan *Problem Based Learning*) sebesar 78%. Peningkatan terlihat sebesar 34%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning*.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi krisis dapat terlaksana dengan baik karena guru dan peserta didik melakukan tahapan-tahapan yang harus dijalani dalam pembelajaran, yaitu (1) mengelompokkan siswa; (2) membuat pertanyaan (*question generating*); (3) menyajikan hasil kerja kelompok; (4) mengklarifikasi permasalahan (*clarifying*); (5) memberikan soal latihan (*predicting*); (6) menyimpulkan materi yang dipelajari (*summarizing*). Kemampuan menulis cerpen berbasis

krisis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Nilai rata-rata *pretest* 44,90 dan *posttest* 78,10 hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 33,2.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, R. Panca P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Ispriati, A. (2022). *Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangunan Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis pada Peserta Didik Kelas XI SMKN Negeri 7 Bandung*. Bandung: Unpas.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. 2017. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Kania, R. (2020). *Implementasi Reciprocal Teaching Pada Pembelajaran Melanjutkan Akhir Cerpen dan Dampaknya terhadap Kreativitas Berbahasa SMA*. Bandung: Unpas.
- Kusmayadi, Ismail. (2010). *Lebih Dekat Dengan Cerpen*. Dua Sisi Senyumku: Trias Yoga Kreasindo
- Mudlofir dan Rosyidah. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugroho, Donatus. A. 2007. *Dua Puluh Empat Jam Jagoan Nulis Cerpe*. Bandung: Cinta

- Nuryatin, A. dan Retno Purnama Irawadi. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Palincsar, A.S., & Brown, A.L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 2.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raaaaaaja Grafindo Persada.
- Sudirman. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Parepare. *Jurnal Istiqra* Vol. 8 No. 1 September 2020. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/download/676/552/>
- Ulfa, Shofa Marya. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri Sendiri sebagai Tokoh Cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2) (2016). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Umar, Seniwati. (2016). Peningkatan keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas Ixa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No.6 ISSN 2354-614X.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis dari Teori hingga praktik*. Bandung: Alfabeta. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.